BAB II

KAJIAN TEORI

(PANDANGAN UMUM TENTANG PEMAKNAAN KATA AL-'ASHR)

A. Pengertian Waktu

Berbicara mengenai waktu mengingatkan kepada ungkapan malik bin nabi dalam bukunya syuruth an-Nahdhah (syarat-syarat kebangkitan). Saat memulai urainnya dengan mengutip satu ungkapan yang dinilai oleh sebagian ulama' sebagai hadis nabi saw :

Tidak terbit fajar suatu hari, kecuali dia berseru."putra-putri adam, aku waktu, aku ciptakan baru, yang menjadi saksi usahamu. Gunakan aku karena aku tidak akan kembali sampai hari kiamat,"[24]

Kemudian, tulis Malik bin Nabi lebih lanjut :

Waktu adalah sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dahulu kala, melintasi pulau, kota, dan desa, membangkitkan semangat atau meninabobokan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainnya, walaupun segala sesuatu selain tuhan tidak akan mampu melepaskan diri darinya.

[24] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i atas perbagai persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 548.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedemikian besar peranan waktu, sehingga Allah swt berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata menunjuk pada waktu-waktu tertentu seperti Wa al-Lail, Wa an-Nahar, Wa as-Subhi, Wa al-Fajr, dan lain-lain.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata waktu di artikan dengan empat makna: (1) seluruh rangkaian saat, baik yang telah berlalu, sekarang, yang akan dating. (2) saat tertentu untuk menyelesaikan sesuatu. (3) kesempatan, tempo atau peluang. (4) ketika atau saat terjadinya sesuatu.[25] Dalam hal ini, skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan atau kejadian, atau bias merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian. Skala waktu diukur dengan satuan detik, menit, jam, hari, bulan, tahun dan seterusnya.

Al-Qur'an menggunakan beberapa kata untuk menunjukkan makna-makna di atas, seperti:

a. *Ajal*, untuk menunjukkan waktu berakhirnya sesuatu, seperti berahirnya usia manusia atau masyarakat. Seperti dalam firman Allah dalam surat yunus ayat 49 :

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي ضَرّٗا وَلَا نَفۡعًا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌۚ إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمۡ فَلَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ سَاعَةٗۖ وَلَا يَسۡتَقۡدِمُونَ ٤٩

" Setiap umat mempunyai batas waktu berahirnya usia ".[26]

[25]Tim penyusun kamus besar bahasa Indonesia, kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta: balai pustaka, 1989), 1006.
[26] Al-Qur'an, 10:49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Dahr*, digunakan untuk saat berkepanjangan yang dilalui alam semesta dalam kehidupan di dunia ini, yaitu sejak diciptakannya sampai punahnya alam semesta ini.

هَلۡ أَتَىٰ عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ حِينٞ مِّنَ ٱلدَّهۡرِ لَمۡ يَكُن شَيۡـٔٗا مَّذۡكُورًا ١

" Bukankah telah dating (terjadi) atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut (karena belum ada di ala mini?) ".[27]

c. *Waqt*, digunakan dalam batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan sesuatu peristiwa. Karena itu, seringkali Al-qur'an menggunakan dalam konteks kadar tertentu dari satu masa. Seperti dalam firman Allah dalam surat An-nisa' ayat 103:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ١٠٣

" Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman ".[28]

d. *'Ashr*, kata ini biasa diartikan "waktu menjelang terbenamnya matahari", tetapi juga dapat diartikan sebagai "masa" secara mutlak. Makna terakhir ini diambil berdasarkan asumsi bahwa 'ashr merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kata 'ashr sendiri bermakna "perasaan", seakan-akan masa harus digunakan oleh

[27] Al-Qur'an, 76:1
[28] Al-Qur'an, 4:103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia untuk memeras pikiran dan keringatnya, dan hal ini hendaknya dilakukan kapan saja sepanjang masa.

Dari kata-kata di atas, ditarik beberapa kesan tentang pandangan al-Qur'an mengenai waktu (dalam engertian-pengertian bahasa Indonesia), yaitu:

a. Kata *Ajal* memberi kesan bahwa segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya, sehingga tidak ada yang langgeng dan abadi kecuali Allah swt sendiri.
b. Kata *Dahr* memberi kesan bahwa segala sesuatu pernah tiada, dan bahwa keberadaanya menjadikan ia terikat oleh waktu *(dahr).*
c. Kata *Waqt* digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, dan diartikan sebagai batas akhir suatu kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan. Arti ini tercermin dari waktu-waktu shalat yang member kesan tentang keharusan adanya pembagian teknis mengenai masa yang dialami (seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan seterusnya), sekaligus keharusan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu-waktu tersebut, dan bukannya membiarkannya berlalu hampa.
d. Kata *'Ashr* member kesan bahwa saat-saat yang dialami oleh manusianharus diisi dengan kerja memeras keringat dan pikiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah arti dan kesan-kesan yang diperoleh dari akar serta serta penggunaan kata yang berarti “waktu” dalam berbagai makna.

B. Relativitas dan tujuan kehadiran waktu

Bagi umat beragama dikenal ada dua waktu, yakni waktu di dunia dan waktu di akhirat. Keduanya tidak sama, kalau waktu di dunia ada ukurannya, maka waktu di akhirat tidak ada ukurannya. Misalnya Firman Allah bahwa setahun sama dengan dua belas bulan Q.S al-Taubah ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ

> “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram “.[29]

Tetapi, setahun di akhirat tidak sama dengan setahun di dunia. Semua ini terjadi karena perbedaan dimensi kehidupannya.[30] *Qurays Shihab* menjelaskan, al-Qur’an memperkenalkan adanya relativitas waktu, baik yang berkitan dengan dimensi ruang, keadaan, maupun pelaku.Waktu yang dialami manusia di dunia berbeda dengan waktu yang dialaminya kelak di hari kemudian. Ini disebabkan dimensi kehidupan akhirat berbeda dengan dimensi kehidupan duniawi.

---

[29] Al-Qur’an, 9:36

[30] Fahmi idris et, al, nilai dan makna kerja dalam islam (Jakarta: nuansa madani,1999), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika al-Qur'an berbicara tentang waktu yang ditempuh oleh malaikat menuju hadirat-Nya, salah satu ayat al-Qur'an menyatakan perbandingan waktu dalam sehari kadarnya sama dengan lima puluh ribu tahun bagi makhluk lain (manusia) seperti dalam Qur'an surah al Ma'raj ayat 4:

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

"malaikat-malaikat dan jibril naik (menghadap) kepada tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun".[31]

sedangkan dalam dalam ayat lain disebutkan bahwa masa yang ditempuh oleh para malaikat tertentu untuk naik ke sisi-Nya adalah seribu tahun menurut perhitungan manusia, seperti dalam surat al-sajdah ayat 5.

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

" Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu ".[32]

Menurut *Quraysh Shihab* ini berarti bahwa perbedaan sistem gerak yang dilakukan oleh satu pelaku mengakibatkan perbedaan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu sasaran. Batu, suara dan cahaya masing-masing membutuhkan waktu yang berbeda untuk mencapai sasaran yang sama. Kenyatan ini pada akhirnya mengantarkan kita pada keyakinan bahwa ada sesuatu yang

[31] Al-Qur'an, 70:4
[32] Al-Qur'an, 32:5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak membutuhkan waktu demi mencapai hal yang dikehendakinya.Sesuatu itu adalah Allah swt.[33]

Jadi, kalau tuhan menciptakan alam iniselama enam hari, maka tidak mesti dipahami enam kali dari dua puluh empat jam, atau juga tidak harus dipahami satu tahun ada 365 hari karena umat manusia berbeda-beda dalam menetapkan jumlah hari dalam setahun. Perbedaan ini bukan saja karena penggunaan perhitungan perjalanan bulan atau marahari, tetapi karena umat manusia mengenal perhitungan yang lain. Sebagian ulama' menyatakan bahwa firman Allah yang menerangkanbahwa Nabi Nuh as.Hidup di tengah-tengah kaumnya selama 950 tahun tidak harus dipahami dalam konteks perhitungan Syamsyiah atau Qomariah. Karena umat manusia juga pernah mengenal perhitungan tahun berdasarkan musim (panas, dingin, gugur dan semi) sehingga setahun perhitungan manusia yang menggunakan ukuran perjalanan matahari, sama dengan empat tahun dalam perhitungan musim.[34]

Al-Qur'an mengisyaratkan perbedaan perhitungan syamsyian dan qomariah melalui ayat yang membicarakan lamanya penghuni gua (ashabul kahfi) tertidur.

وَلَبِثُواْ فِي كَهۡفِهِمۡ ثَلَٰثَ مِاْئَةٖ سِنِينَ وَٱزۡدَادُواْ تِسۡعٗا ٢٥

" dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi) ".[35]

---

[33] Quraysh Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i atas berbagai persoalan Umat* (bandung, mizan, 2000),,549-550.
[34] Idris, Nilai, 151;shihab, wawasan, 551.
[35] Al-Qur'an, 18:25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiga ratus tahun di tempat itu menurut perhitungan syamsyiah, sedangkan penambahan Sembilan tahun adalah berdasarkan *Qomariah*.Seperti diketahui terdapat selisih sekitar sebelas hari setiap tahun antara perhitungan *Qomariah* dan *Syamsyiah*. Jadi selisih Sembilan tahun itu adalah sekitar 300x11 hari, atau sama dengan Sembilan tahun. Allah berada di luar dimensi waktu sehingga bagi-Nya, masa lalu, kini dan masa yang akan dating sama saja. Dari sini, dan dari dari sekian ayat yang lain, sebagian pakar tafsir menetapkan adanya relativitas waktu.[36]

Ketika beberapa sahabat nabi saw. Mengamati keadaan bulan yang sedikit demi sedikit berubah dari sabit ke purnama, kemudian kembali menjadi sabit dan kemudian menghilang dan bertanya kepada Nabi mengapa terjadi demikian, maka al-Qur'an menjawab seperti yang tersirat dalam surah al-baqarah ayat 189.

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

> Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung ".[37]

Ayat tersebut antara lain mengisyaratkan bahwa peredaran matahari dan bulan yang menghasilkan pembagian rinci (seperti perjalanan dari sabit ke purnama), harus dimanfaatkan oleh manusia untuk menyelesaikan suatu tugas dan

[36] Shihab, wawasan, 548-551
[37] Al-Qur'an, 2:189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu tugas yang harus diselesaikan itu adalah ibadah, yang dalam hal ini dicontohkan dengan ibadah haji, karena ibadah haji tersebut mencerminkan seluruh rukun islam.[38]

Dalam surah al-Furqan ayat 62 dijelaskan bahwa Allah menjadikan malam dan siang silih berganti untuk member waktu (kesempatan) kepada orang yang ingin mengingat (mengambil pelajaran) atau orang yang ingin bersyukur.Mengingat berkaitan dengan masa lampau dan ini menuntut introspeksi dan kesadaran yang menyangkut semua hal yang telah terjadi, sehinga mengantarkan manusia untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan. Sedangkan bersyukur, dalam definisi agama adalah menggunakan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah sesuai dengan tujuan penganugerahkannya dan ini menuntut untuk upaya dan kerja keras.banyak ayat al-qur'an yang berbicara tentang peristiwa-peristiwa masa lampau, lalu diakhiri dengan pernyataan "maka ambillah pelajaran dari peristiwa itu" demikian pula ayat-ayat yang menyuruh manusia bekerja untuk menghadapi masa depan atau berpikir dan menilai hal yang telah dipersiapkannya demi masa depan.[39]

Sekarang ini, banyak ditemukan orang yang menyalahkan waktu atau setidaknya mengkambinghitamkan waktu ketika mengalami kegagalan.Islam sebenarnya tidak pernah mengenal waktu sial atau waktu untung.Sial dan untung sangat ditentukan oleh baik tidaknya usaha seseorang, karena waktu bersifat netral dan tidak berpihak kepada siapapun.Allah telah bersumpah dengan waktu dan hal ini mengisyaratkan agar manusia berusaha semaksimal mungkin untuk menemui

---

[38] Ibid, 551-552.
[39] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang tersembunyi atau rahasia dibalik pekerjaan itu. Suatu saat akan dijumpai orang yang selalu dalam kerugian, yaitu orang yang tidak menggunakan waktu sebaik-baiknya. Semua itu baru akan disadari kelak setelah merasakan pedihnya penderitaan, karena penyesalan tidak dating di awal tetapi dating di akhir. Untuk menghindarinya, agama memberikan petunjuk seperti yang disebutkan dalam surah al-ashr agar manusia beriman, beramal shaleh, saling berwasiat dengan kebenaran dan berwasiat dengan kesabaran.[40]

Berdasarkan paparan di atas, waktu merupakan kesempatan atau peluang atau sesuatu yang mempunyai durasi dan relatifitas sesuai dengan siapa, apa, dimana dan bagaimana situasi dan kondisi yang mengalaminya yang bias terukur dan tidak terukur oleh kekuatan akal dan pengetahuan manusia atau sesuatu hal yang ada pemulanya dan ada akhirnya yang dapat diukur dari durasi yang terus berubah sebagaimana perubahan posisi matahari atau bulan dan juga harus digunakan dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk agama.

C. Substansi Waktu (‘Ashr) Dalam Kehidupan Menurut Al-Qur’an

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

> “ demi masa.Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran “.[41]

[40]Idris, nilai, 154-155.
[41] Al-Qur’an, 103:1-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memang benar-benar berada dalam kerugian apabila tidak memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh Allah secara optimal untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik.Hanya individu-individu yang beriman dan kemudian mengamalkannyalah yang tidak termasuk orang yang merugi, serta mereka bermanfaat bagi orang banyak dengan melakukan aktivitas dakwah dalam banyak tingkatan.

Lebih lanjut, dalam al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104, Allah berfirman, "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". Dengan demikian, hanya orang-orang yang mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkarlah orang-orang yang memperoleh keuntungan.

Setiap muslim yang memahami ayat di atas, tentu saja berupaya secara optimal mengamalkannya. Dalam kondisi kekinian dimana banyak sekali ragam aktivitas yang harus ditunaikan, ditambah pula berbagai kendala dan tantangan yang harus dihadapi.

Seorang muslim yang taat maka sudah selayaknya menjadikan hari-harinya menjadi sesuatu yang memiliki kemanfaatan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Agar tiap hari waktunya bermanfaat, maka selayaknya setiap muslim dapat mengatur waktunya dengan baik sehingga tidak terbuang sia-sia. Dan juga seorang muslim harus pandai untuk mengatur segala aktivitasnya agar dapat mengerjakan amal shalih setiap saat, baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, dirinya menginginkan sebagai ahli ibadah, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas *qiyamullail, shaum sunnah, bertaqarrub illallah,* dan menuntut ilmu-ilmu syar'i. Dalam hubungannya secara horizontal, ia menginginkan bermuamalah dengan masyarakat, mencari maisyah bagi keluarganya, menunaikan tugas dakwah di lingkungan masyarakat, maupun di tempat-tempat lainnya.

Semua itu tentu saja harus diatur secara baik, agar apa yang kita inginkan dapat terlaksana secara optimal, tanpa harus meninggalkan yang lain. Misalnya, ada orang yang lebih memfokuskan amalan-amalan untuk bertaqarrub ilallah, tanpa bermu'amalah dengan masyarakat.Ada juga yang lebih mementingkan kegiatan muamalah dengan masyarakat, tetapi mengesampingkan kegiatan amalan ruhiyahnya.

Allah banyak bersumpah dengan waktu. Tidak lain karena keagungan nikmat waktu dan begitu urgensinya dalam kehidupan anak manusia. Allah bersumpah dengan waktu dhuha, waktu malam, siang, dan bahkan dengan waktu itu sendiri."*Demi masa*". Rasulullah saw melarang kita mencaci waktu. Karena waktu adalah hamba Allah yang senantiasa tunduk dan berserah diri kepada-Nya.Maka atas perintah-Nya dia berlalu dan melaju bagaikan badai tanpa ada yang sanggup menghentikannya kecuali Allah yang maha perkasa.

Allah Swt. memulai surat ini dengan bersumpah *Wal 'ashr* (Demi masa), untuk membantah anggapan sebagian orang yang mempersalahkan waktu dalam kegagalan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai masa sial atau masa mujur, karena yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang. Dan inilah yang berperan di dalam baik atau buruknya akhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu pekerjaan, karena masa selalu bersifat netral. Demikian Muhammad 'Abduh menjelaskan sebab turunnya surat ini.

Allah bersumpah dengan 'Ashr, yang arti harfiahnya adalah "memeras sesuatu sehingga ditemukan hal yang paling tersembunyi padanya," untuk menyatakan bahwa, "Demi masa, saat manusia mencapai hasil setelah memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi apa pun hasil yang dicapainya itu, kecuali jika ia beriman dan beramal saleh" (dan seterusnya sebagaimana diutarakan pada ayat-ayat selanjutnya).

Kerugian tersebut baru disadari setelah berlalunya masa yang berkepanjangan, yakni paling tidak akan disadari pada waktu 'ashr kehidupan menjelang hayat terbenam. Bukankah *'Ashr* adalah waktu ketika matahari akan terbenam? itu agaknya yang menjadi sebab sehingga Allah mengaitkan kerugian manusia dengan kata 'ashr untuk menunjuk "waktu secara umum", sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa penyesalan dan kerugian selalu datang kemudian.

Kata *khusr* mempunyai banyak arti, antara lain rugi, sesat, celaka, lemah, dan sebagainya yang semuanya mengarah kepada makna-makna negatif yang tidak disenangi oleh siapa pun. Kata khusr pada ayat di atas berbentuk indefinitif (nakirah), karena ia menggunakan tanwin, sehingga dibaca *khusr(in),* dan bunyi in itulah yang disebut tanwin. Bentuk indefinitif, atau bunyi in yang ada pada kata tersebut berarti "keragaman dan kebesaran", sehingga kata khusr harus dipahami sebagai kerugian, kesesatan, atau kecelakaan besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *fi* biasanya diterjemahkan dengan di dalam bahasa indonesia. Jika misalnya Anda berkata, "Baju di lemari atau uang di saku", tentunya yang Anda maksudkan adalah bahwa baju berada di dalam lemari dan uang berada di dalam saku. Yang tercerap dalam benak ketika itu adalah bahwa baju telah diliputi lemari, sehingga keseluruhan bagian-bagiannya telah berada di dalam lemari. Demikian juga uang ada di dalam saku sehingga tidak sedikit pun yang berada di luar.

Itulah juga yang dimaksud dengan ayat di atas, "manusia berada didalam kerugian". Kerugian adalah wadah dan manusia berada di dalam wadah tersebut. Keberadaannya dalam wadah itu mengandung arti bahwa manusia berada dalam kerugian total, tidak ada satu sisi pun dari diri dan usahanya yang luput dari kerugian, dan kerugian itu amat besar lagi beraneka ragam. Mengapa demikian? Untuk menemukan jawabannya kita perlu menoleh kembali kepada ayat pertama, "Demi masa", dan mencari kaitannya dengan ayat kedua, "Sesungguhnya manusia berada didalam kerugian".

Masa adalah modal utama manusia. Apabila tidak diisi dengan kegiatan, waktu akan berlalu begitu. Ketika waktu berlalu begitu saja, jangankan keuntungan diperoleh, modal pun telah hilang. Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. pernah bersabda, "Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan perolehannya lebih banyak di hari esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini, tidak mungkin kembali esok."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika demikian waktu harus dimanfaatkan. Apabila tidak diisi, yang bersangkutan sendiri yang akan merugi. Bahkan jika diisi dengan hal-hal yang negatif, manusia tetap diliputi oleh kerugian. Di sinilah terlihat kaitan antara ayat pertama dan kedua. Dari sini pula ditemukan sekian banyak hadis Nabi Saw. yang memperingatkan manusia agar mempergunakan waktu dan mengaturnya sebaik mungkin, karena sebagaimana sabda Nabi Saw

Dua nikmat yang sering dan disia-siakan oleh banyak orang: kesehatan dan kesempatan (Diriwayatkan oleh Bukhari melalu Ibnu Abbas r.a.)

Tugas dan kewajiban kita sebagai manusia terlalu banyak.Sedang waktu membatasi ruang gerak dan usaha kita.Dilihat dari sisi waktu dan kepentingannya pekerjaan itu bermacam-macam dan bertingkat.Dari situlah seorang mukmin harus memandang, memilih dan memilah berbagai pekerjaannya.

Dalam mengatur waktu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar manajemen waktu dapat berjalan dengan optimal, diantaranya adalah:

1. Menentukan peta hidup, hal ini dilakukan untuk menentukan arah dan tujuan hidup yang sesuai yang diajarkan al-Qur'an surat al-'Ashr, yakni menjalani hidup dengan beramal saleh.
2. Membuat jadwal perencanaan, mem-*breakdown*arah dan tujuan hidup tersebut kedalam jadwal tahunan, bulanan, mingguan, dan harian serta dilaksanakan dengan penuh keimanan. Setiap aktivitas yang dilakukan perlu perencanaan dan untuk itu dibuat progam supaya tidak terjadi pemborosan waktu yang terbuang sia-sia. Hal ini penting agar target-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

target yang diinginkan sudah direncanakan sehingga target itu bias tercapai secara efektif dan efisien.

3. Menentukan prioritas, ada kalanya seorang mukmin dihadapkan oleh pilijhan-pilihan. Seorang yang beriman dan beramal saleh seharusnya cermat dalam memilih, jangan sampai pilihan yang ditetapkan akan mengorbankan sesuatu yang lebih penting. Oleh karena itu prioritas juga akan menentukan keberhasilan dalam memanaj waktu.
4. Melakukan evaluasi (muhasabah), inilah yang seringkali dilupakan banyak manusia. Setelah menyelesaikan suatu jadwal kegiatan baik itu harian, mingguan, bulanan maupun tahunan dibutuhkan evaluasi terhadap apa yang telah dikerjakan. Ini dilakukan agar bias terus memperbaiki kesalahan ataupun kekurangan yang terjadi dihari-hari sebelumnya. Sebab bila hari ini lebih baik dari hari kemarin maka termasuk orang yang beruntung. Namun jika hari ini sama dengan hari kemarin, termasuk orang-orang yang merugi, apalagi lebih buruk dari hari-hari sebelumnya.

Dengan demikian, kualitas manajemen waktu berpedoman kepada empat indicator, yaitu tetap merencanakan, tetap mengorganisasikan, tetap menggerakkan, dan tetap melakukan pengawasan. Empat prinsip tersebut, *applicable* dalam semua pekerjaan, termasuk dalam pengelolaan lembaga pendidikan islam. Prinsip sederhana dalam manajemen waktu adalah tidak membiarkan sedetikpun waktu tanpa adanya manfaat. Tampak sipel namun butuh usaha dan kemauan keras dalam melasanakannya, sesuai dengan hadist Rasulullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saw, ingat lima perkara sebelum lima perkara. Yaitu hidup sebelum mati, muda sebelum tua, kaya sebelum miskin, sehat sebelum sakit dan luang sebelum sempit.Jika pendidikan ingin berhasil dngan baik, dibutuhkan memperhatikan waktu seefektif dan efisien mungkin agar sebanding dengan kinerja yang dihasilkannya.

Manajemen waktu merupakan perencanaan, perorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktifitas waktu.Waktu menjadi salah satu sumber daya yang meski dikelola secara efektif dan efisien.Efektifitas terlihat dari tercapainya tujuan menggunakan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan efisien tidaklain mengandung dua makna, yaitu: makna pengurangan waktu yang ditentukan, dan makna investasi waktu menggunakan waktu yang ada.

Manajemen waktu bertujuan kepada produktifitas yang berarti rasio output dengan input. Tamak dan dirasakan seperti membuang-buang waktu dengan mengikuti fungsi manajemen dalam mengelola waktu.Merencanakan terlebih dahulu penggunaan waktu bukanlah suatu pemborosan melainkan memberikan pedoman dan arah bahkan pengawasan terhadap waktu. Dari tujuan secara komprehensif pekerjaan yang hendak di kerjakan dan rumusan tertulis sebuah rencana dapat diketahui prioritas hubungan antar aktifitas yang akan dikerjakan sendiri serta didelegasikan. Jebakan yang sering muncul disini adalah rasa percaya diri dapat cepat bila dikerjakan sendiri dimana hal itu perasaan yang kurang tepat.Setelah pengorganisasian terjadi maka penggerakanpun dilakukan yang mencakup pelaksanaan sendiri dan pemberian motivasi kepada pemegang delegasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa hal perlu diperhatikantentang konsep manajemen waktu, yaitu bahwa waktu terus bergerak maju, waktu terus berlalu, waktu tidak bias ditabung dan waktu bias dikelola. Mengelola waktu dapat dilaksanakan jika seorang bersikap konsisten dengan rencana-rencana yang telah dibuatnya sendiri, dank arena setiap kegiatan sudah direncanakan dengan batas waktunya sendiri, maka ia harus mengerjakan sesuai dengan waktunya agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan suatu kegiatan.

Dari gambaran yang diuraikan di atas, intinya adalah betapa pentingnya mengelola waktu sebagai anugerah dari Allah swt dalam melaksanakan berbagai aktifitas kehidupan.Dengan waktu seseorang dapat memperoleh kebahagiaan, dank arena waktu pula seseorang mendapat kerugian dalam kehidupannya.Hanya orang-orang beriman, berilmu dan beramal shaleh yang data saling mengingatkan untuk menggunakan waktu secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan perjalanan waktu dengan produktifitas.

D. Konsep Waktu (‘Ashr) Dalam Al-Quran

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

> “ demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran “.[42]

[42] Al-Qur’an, 103:1-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam surah ini, Allah memulai dengan bersumpah dengan waktu *'Ashr* atau waktu senja. Yang mengisyaratkan tentang urgensi waktu dalam kehidupan semua orang dalam dunia ini.Dan jika Allah bersumpah dengan salah satu makhluk-Nya, itu menunjukkan bahwa makhluk itu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pandangan Allah SWT. Maka apabila seseorang tidak segerah menggunakan waktu itu dengan semestinya, maka ia akan dalam kerugian yang sangat luar biasa kecuali dengan tiga syarat sekaligus, pertama, iman, kedua, amal shaleh dan ketiga, saling berpesan dengan kebaikan dan kesabaran.

Ada dua konsep waktu dalam surat ini yang perlu kita renungkan:

a. Setiap detik adalah hidup kita yang baru

Waktu walaupun satu detik adalah kehidupan yang baru bagi manusia dengan demikian kita tidak perlu menunggu momentum untuk berubah maupun mau mengerjakan sesuatu.Setiap detik yang kita lalui adalah hidup kita yang baru jangan mudah menunda-nunda pekerjaan.Diantara kita banyak yang mau mengerjakan sesuatu ketika ada momentum.Contoh : Saya akan berhenti merokok kalau saya sudah menikah, saya akan rajin sholat jama'ah di masjid ketika saya sudah dikarunia anak, tahun depan saya akan berinfaq, saya akan rajin baca al qur'an kalau sudah masuk bulan ramadhan dan seterusnya.

Dalam masalah waktu, orang barat berpegang teguh pada slogan "*time is money*", waktu adalah uang.Selain itu orang barat menilai bahwa orang hebat adalah orang yang mengorbankan uang untuk membeli waktu sedangkan orang yang tidak penting adalah orang yang menjual waktu untuk mendapatkan sedikit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uang.Orang yang hebat, rela mengeluarkan uang yang banyak hanya untuk cepat sampai tujuan meskipun dengan mahalnya tiket pesawat terbang dan lain sebainya.Dengan demikian nilai seseorang dilihat dari bagaimana memanfaatkan waktu.

b. Setiap waktu adalah kerugian

Dalam surat al-'Ashr Allah menggunakan tiga kata ta'kid (penguat) yaitu: 1. Huruf "و" yang berarti sumpah. 2. Huruf "إنَّ" yang berarti sungguh. 3. Huruf "ل ". Setiap waktu yang kita lalui adalah kerugian, maka rugilah orang-orang yang merayakan pergantian tahun, berlalunya waktu yang telah lalu dan seterusnya.

Dalam surat ini waktu tidak akan merugi apabila kita manfaatkan dalam empat hal:

1. Keimanan

Semua kita sudah menghafal rukun iman yang enam.Akan tetapi sudahkah kita menghayati keimanan kita?? Salah seorang *salaf* Ibrahim bin Adam pernah berkata kepada muridnya :kalau engkau masih bermaksiat kepada Allah, maka janganlah engkau tinggal di muka bumi ini. Kemudian muridnya bertanya :"lalu kita tinggal dimana?" kemudian Ibrahim bin Adam menjawab :" kalau kita numpang tinggal di rumah seseorang, kemudian kita melakukan perbuatan yang tidak disenangi pemilik rumah tersebut, sedangkan pemilik rumah tersebut mengetahui apa yang kita kerjakan, maka apakah kita tidak malu untuk tinggal di rumah tersebut?? Maka bagaimana dengan Allah yang melihat dan mendengar gerak-gerik kita??

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada salah seorang *tabi'in* yang sedang "memadu kasih" dengan dengan saling kirim-mengirim surat terhadap kekasihnya menggunakan burung merpati. Sedang asyik-asyiknya surat-menyurat, *tabi'in* tersebut mendengar salah satu dari tetangganya melaksanakan sholat *tahajjud*. Rakaat pertama beliau membaca surat Al 'Ashr sedangkan rakaat kedua membaca surat al hadid yang berbunyi:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

" Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras.dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik ".[43]

Mendengar bacaan tersebut, maka *tabi'in* itu pun berlalu meninggalkan perbuatan sia-sianya kemudian rajin beribadah kepada Allah hingga menjadi orang yang *shufi*.

2. Amal Shaleh

Para ulama tafsir berpendapat bahwa syarat diterimanya amal perbuatan apabila memenuhi dua syarat yaitu : Ikhlas karena Allah SWT dan Sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW (*ittiba'ur rasul*) .

Dahulu kala ada pasangan anak dan bapak dari kalangan atbaa' tabiin (anak) dan tabi'in (bapak). Suatu ketika sang bapak (tabi'in) tersebut meninggal dunia. Kemudian di waktu tidur sang anak (atbaa' tabi'in) bermimpi.

[43] Al-Qur'an, 57:16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mimpinya sang ayah mendatanginya seraya berkata : “Wahai anakku, jangan pernah engkau sia-siakan amal sholeh sekecil apapun karena nikmatnya akan kita rasakan ketika kita di alam kubur. Hanya ada satu amalan yang tidak bisa aku rasakan nikmatnya di alam kubur yaitu ketika aku sholat tahajjud kemudian mendengar suara langkah kaki seseorang kemudian suaraku aku keraskan agar didengar oleh orang tersebut”.

3. Tawashou bil Haq

Maksudnya adalah saling mengingatkan untuk melaksanakan ketaatan dan menjauhi maksiat.Kenapa Allah menggunakan kata “menasehati” untuk melaksanakan kebenaran bukan menggunakan lafadz “membuat” orang menjadi benar dan senantiasa melaksanakan yang haq?Karena hidayah adalah di tangan Allah. Orang yang menjadi perantara bagi seseorang untuk mendapatkan hidayah maka kelak di akhirat akan mendapat tujuh bidadari.

4. *Tawashou bis Shobr*

Yaitu saling menasehati untuk senantiasa bersabar. Sabar ada tiga tingkatan :

a. Sabar dalam melaksanakan ketaatan (tingkatan paling tinggi)
b. Sabar dalam meninggalkan kemaksiatan kepada Allah SWT
c. Sabar dalam menghadapi ujian (tingkatan paling rendah)

Kenapa sabar dalam melaksanakan ketaatan menempati tingkatan paling tinggi? Karena untuk istiqomah dalam ketaatan harus melakukan dua hal, yaitu : menghindari hawa nafsu dan mendatangkan semangat baru untuk melaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah. Kalau kita istiqomah atas kesabaran pertama, maka tingkatan sabar ke-2 dan ke-3 akan mudah kita lewati.

Surat Al-'Ashr secara keseluruhan berpesan agar seseorang tidak hanya mengandalkan iman saja, melainkan juga amal salehnya. Bahkan amal saleh dengan iman pun belum cukup, karena masih membutuhkan ilmu. Demikian pula amal saleh dan ilmu saja masih belum memadai, kalau tidak ada iman. Memang ada orang yang merasa cukup puas dengan ketiganya, tetapi ia tidak sadar bahwa kepuasan dapat menjerumuskannya dan ada pula yang merasa jenuh. Karena itu, ia perlu selalu menerima nasihat agar tabah dan sabar, sambil terus bertahan bahkan meningkatkan iman, amal, dan pengetahuannya.

Demikian terlihat bahwa amal atau kerja dalam pandangan Al-Quran bukan sekadar upaya memenuhi kebutuhan makan, minum, atau rekreasi, tetapi kerja beraneka ragam sesuai dengan keragaman daya manusia. Dalam hal ini Rasulullah Saw. mengingatkan: “Yang berakal selama akalnya belum terkalahkan oleh nafsunya, berkewajiban mengatur waktu-waktunya. Ada waktu yang digunakan untuk bermunajat (berdialog) dengan Tuhannya, ada juga untuk melakukan introspeksi. Kemudian ada juga untuk memikirkan ciptaan Allah (belajar), dan ada pula yang dikhususkan untuk diri (dan keluarganya) guna memenuhi kebutuhan makan dan minum (Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim melalui Abu Dzar Al-Ghifari).

Demikian surat Al-'Ashr mengaitkan waktu dan kerja, serta sekaligus memberi petunjuk bagaimana seharusnya mengisi waktu. Sungguh tepat imam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syafi'i mengomentari surat ini: “Kalaulah manusia memikirkan kandungan surat ini, sesungguhnya cukuplah surat ini (menjadi petunjuk bagi kehidupan mereka”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id